

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekspor merupakan kegiatan pengiriman barang atau produk dari negara yang satu ke negara lainnya. Kegiatan ekspor merupakan salah satu aktivitas dari perdagangan internasional yang nantinya dari kegiatan ini akan merangsang devisa dari negara itu sendiri. Ekspor ialah pembelian barang terhadap negara lain oleh perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting dalam menentukan ekspor adalah kemampuan suatu negara untuk mengeluarkan barang yang dapat bersaing di pasar luar negeri (Benny, 2011).

Agar bisa bersaing di pasar luar negeri, tentu saja suatu negara perlu melakukan perdagangan yaitu perdagangan internasional. Dalam melakukan perdagangan internasional tentu saja negara tersebut akan melakukan dua kegiatan yang menjadi konteks dalam perdagangan internasional yaitu kegiatan ekspor dan kegiatan impor.

Perdagangan internasional dapat terjadi di suatu negara karena biasanya terdapat faktor-faktor yang mengakibatkan harus terjadinya perdagangan internasional diantaranya adanya perbedaan sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap negara, perbedaan selera konsumen yang ada dinegara tersebut sehingga menyebabkan negara tersebut harus melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan konsumennya, kemudian negara tersebut harus memenuhi kebutuhan

nasionalnya baik itu dalam bentuk barang ataupun jasa, selain itu negara ingin memperluas jangkauan pemasaran hasil produksinya ke banyak negara.

Perdagangan barang dan jasa internasional memungkinkan negara-negara untuk meningkatkan standar hidup mereka melalui impor dan ekspor barang dan jasa. Dari kegiatan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan memberikan surplus perdagangan antar negara. Keterkaitan ekonomi domestik dan luar negeri akan menciptakan saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain. Terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan ekspor negara itu penting (Edi et al., 2013).

Dalam ajaran islam kegiatan perdagangan atau jual beli diharamkan oleh Allah SWT, yang mana kegiatan tersebut dijelaskan dalam firman-Nya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. [Q.S An-Nisaa : 29]

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT membolehkan hamba-hambanya memakan harta sesamanya dengan jalan jual beli atau perniagaan. Artinya, dari ayat tersebut Allah SWT mengharamkan perdagangan yang mana kegiatan tersebut didasarkan atas suka sama suka

diantara kedua belah pihak. Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadistnya yang berbunyi :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ – رواه البيهقي

“*Sesungguhnya jual beli (harus) atas dasar saling ridha (suka sama suka).*” (HR. Al-Baihaqi).

Diterangkan juga dalam hadist lain tentang jual beli yang diriwayatkan oleh imam muslim, Rasulullah SAW bersabda artinya:

“*Emas ditukar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sama beratnya dan langsung diserahterimakan. Apabila berlainan jenis, maka juallah sesuka kalian namun harus langsung diserahterimakan/secara kontan*” (HR. Muslim).

Dari hadist tersebut menerangkan bahwa perdagangan hukumnya boleh atau dihalalkan. Dengan adanya jual beli manusia sebagai anggota yang saling membutuhkan, maka cara untuk mendapatkannya ialah dengan transaksi. Berdasarkan hal tersebut, mudah bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip perdagangan berbasis Syariah, yaitu dengan mengembangkan harta dengan cara yang diizinkan oleh Allah SWT (diizinkan dan halal menurut syariah) menurut prinsip dan ketentuan syariah muamalah menurut hukum dasar jual beli dihalalkan dengan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT (Yunus et al., 2018).

Oleh karena itu, dalam hal perdagang internasional Indonesia mengeluarkan barang atau produk yang dapat bersaing dengan negara lain salah satunya yaitu kakao. Kakao merupakan salah satu produk pertanian dari sektor perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia. Ekspor

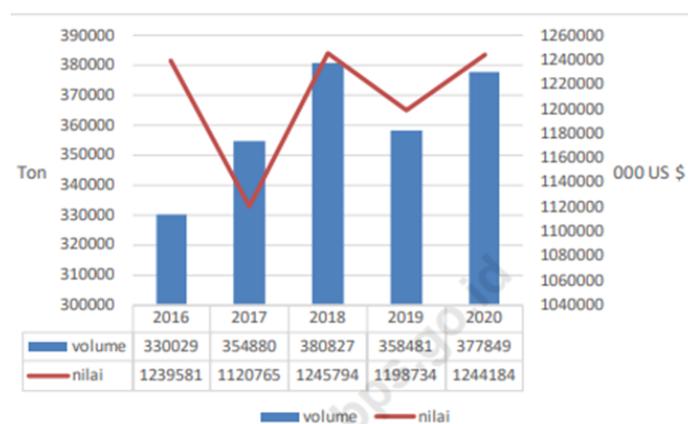
kakao selain menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi petani dan devisa negara, ekspor kakao juga dapat mendorong perkembangan pembangunan daerah, agribisnis dan agroindustry Indonesia. Oleh karena itu, kakao merupakan salah satu dari beberapa komoditas ekspor yang memiliki potensi strategis untuk membangun perekonomian nasional di tingkat nasional (Rosita et al., 2019).

Alasan saya memilih lokasi ini ialah dari penjelasan Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo) menempatkan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana pada tahun 2013, dan telah disetujui oleh Organisasi Kakao Internasional atau ICCO (*International Cocoa Council Organization*). Produksi kakao Indonesia masih didominasi oleh perkebunan rakyat sejak tahun 1995 hingga 2015. Hal ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi produksi kakao Indonesia. Perkebunan rakyat menyumbang sekitar 75-95% dari total produksi kakao Indonesia (Putri & Prihtanti, 2020).

Perdagangan kakao terutama kegiatan ekspor di Indonesia terjadi karena tingginya permintaan di pasar dunia dan petani kakao lebih memilih untuk mengekspor kakao yang dihasilkan, hal tersebut menunjukkan bahwa harga kakao di pasar dunia relatif lebih tinggi dari harga domestik. Selama lima tahun terakhir, Amerika Serikat dan Malaysia merupakan konsumen kakao terbesar, dan mengalami perkembangan yang fluktuatif dalam volume ekspor (Ananda et al., 2018).

Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh kementerian perkebunan, kakao Indonesia telah berkembang sangat pesat selama 20 tahun terakhir, sehingga dari perkembangan tersebut kini total luas perkebunan kakao Indonesia menjadi 1,72 juta hektar pada tahun 2015. Sebagian besar 88,48% diusahakan oleh petani kecil, 5,53% oleh perkebunan besar negara, 5,59% oleh perkebunan swasta besar, dan basis produksi utama adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat.

Pada gambar 1.1 menerangkan bahwa perkembangan volume ekspor kakao secara garis besar mengalami kenaikan yang relatif fluktuatif dari tahun 2016 hingga tahun 2020.



Sumber : (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020)

Gambar 1. 1
Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Biji Kakao

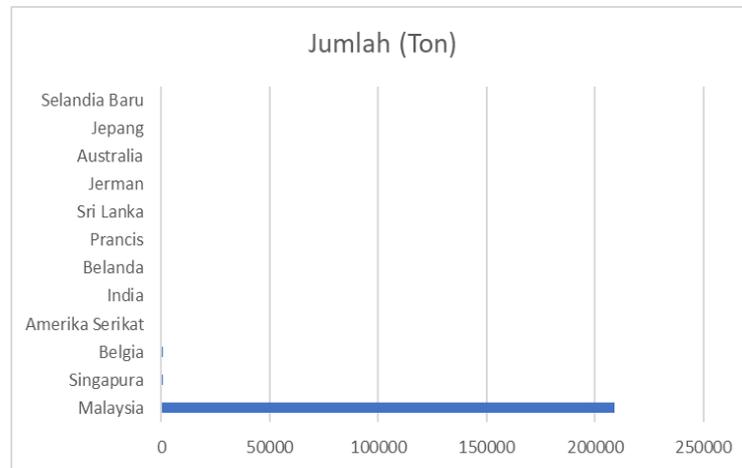
Dari gambar tersebut, pada tahun 2016 volume ekspor Indonesia yang awalnya rendah menjadi meningkat hingga tahun 2018 akan tetapi

volume ekspor mulai turun namun dalam batas wajar pada tahun 2019, dan volume ekspor pada tahun 2020 mulai meningkat.

Total ekspor kakao berfluktuasi selama lima tahun terakhir, meningkat antara 5,40 dan 7,53% per tahun, namun pada tahun tersebut penurunannya sebesar 5,87%. Pada tahun 2016, total volume ekspor mencapai 330,03 ribu ton dengan nilai total USD 1,24 miliar, dan meningkat menjadi 354,88 ribu ton pada tahun 2017 dengan nilai total USD 1,120 miliar. Total volume ekspor pada tahun 2018 meningkat 7,31% dibandingkan tahun 2017 menjadi 380,83 ribu ton. Total volume ekspor tahun 2019 turun menjadi 358,48 ribu ton dengan nilai total US\$ 1,2 miliar meningkat menjadi 377,85 ribu ton pada tahun 2020 dari US\$1,24 miliar (Statistik, 2020).

Lima besar importir kakao Indonesia tahun 2020 adalah Malaysia, Amerika Serikat, India, China dan Belanda. Ekspor ke Malaysia mencapai 67,47 ribu ton atau 17,86% dari total ekspor kakao Indonesia senilai US\$ 141,61 juta. Amerika Serikat menempati urutan kedua dengan ekspor 49,04 ribu ton atau 12,98% dari total kakao Indonesia senilai dengan US\$ 229,22 juta dolar AS. India menempati urutan ketiga dengan ekspor 38.100 ton, menyumbang 10,08% dari total ekspor kakao Indonesia senilai US\$ 114,27 juta. China menempati urutan keempat dengan volume ekspor 29,04 ribu ton atau setara dengan sekitar 7,69% senilai dengan US\$ 92,74 juta dari total ekspor kakao Indonesia. Belanda menempati urutan kelima dengan ekspor 21,6 ribu ton, menyumbang 5,72% dari total ekspor kakao

senilai US\$ 114,01 juta.



Sumber : Trademap, 2021

Gambar 1.2 **Volume Ekspor Kakao Indonesia ke berbagai Negara**

Pada gambar 1.2 Indonesia mengekspor 210.634 ton kakao atau senilai dengan US\$75,8 juta pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 208.868 ton atau 99,16% dari total ekspor kakao dikirim ke Malaysia, diikuti ekspor ke Singapura sebesar 1.006 ton. Ekspor kakao ke Belgia dan Amerika Serikat mencapai masing-masing sebesar 625 ton dan 50 ton, sedangkan ekspor kakao ke India tercatat sebesar 45 ton. Sebanyak 18 ton kakao diekspor ke Belanda. Kemudian Indonesia juga mengekspor 13 ton kakao ke Prancis, sedangkan Sri Lanka dan Jerman masing-masing mengekspor 3 ton. Sementara ekspor kakao ke Australia, Jepang, dan Selandia Baru sebanyak masing-masing mencapai 1 ton. Indonesia menjadikan Sulawesi Tengah sebagai produsen kakao terbesar di Indonesia dengan 128,2 ribu ton pada 2020. Disusul Sulawesi Tenggara

dan Sulawesi Selatan dengan produksi kakao masing-masing 126,4 ribu ton dan 109 ribu ton.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Gambar 1.3 Produksi Biji Kakao Dunia

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa jumlah produksi biji kakao terbesar pada tahun 2019 dan terletak di Sulawesi Tengah dengan besaran 128,15 ribu ton atau sekitar 17,44% dari total produksi Indonesia. Pada tahun 2020, Sulawesi Tengah kembali akan menjadi produsen biji kakao terbesar di Indonesia dengan volume produksi sekitar 128,62 ribu ton atau 17,85% dari total produksi Indonesia.

Eksplorasi kakao Indonesia pada tahun 2019 sebesar 99,26% atau 729,37 ribu ton biji kakao berasal dari perkebunan rakyat, 0,52% atau 3,80 ribu ton dari perkebunan besar swasta dan 0,22% atau 1,62 ribu ton dari perkebunan besar negara. Pada tahun 2020, sebesar 716.600 ton atau 99,44% biji kakao akan berasal dari perkebunan rakyat, 308.000 ton atau 0,43% dari perkebunan besar swasta dan 98.000 ton atau 0,14% dari perkebunan besar negara (Statistik, 2020).

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan variabel yang digunakan adalah variabel GDP Perkaipta, Kurs, Produksi, dan Harga internasional. Studi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Daniel David Mongdong dan kawan-kawan, dalam penelitiannya volume ekspor kakao sebagai variabel dependennya dan variabel independennya adalah kurs, dan GDP (Mongdong et al., 2014). Kemudian penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Regina Kartika dan kawan-kawan yang mana dalam penelitian ini menggunakan variabel volume ekspor kakao sebagai variabel dependent dan volume produksi, harga domestic, harga internasional, nilai tukar, dan PDB sebagai variabel independent (Putri & Prihtanti, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian ialah mengenai kapasitas volume ekspor pada tahun 2020 yang mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 377,85 ton dari 358,48 ton sedangkan pada grafik total produksi biji kakao dunia di tahun 2020 produksinya mengalami penurunan.

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa kakao merupakan salah satu produk ekspor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia itu sendiri. Hal ini karena semakin banyak ekspor, semakin besar kontribusi Indonesia terhadap PDB dan hal tersebut harus ditingkatkan oleh Indonesia. Oleh karena itu saya ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dari tahun 1986 hingga 2020, sekaligus berjudul “ANALISIS PENGARUH GDP

PER KAPITA, PRUDUKSI, KURS DAN HARGA INTERNASIONAL TERHADAP VOLUME EKSPOR KAKAO INDONESIA KE MALAYSIA DENGAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL”

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas bahwa ekspor kakao merupakan komoditas terpenting bagi Indonesia yang menyebabkan Indonesia menjadi salah satu pengeksport kakao terbesar di Indonesia. Sehingga dari kegiatan tersebut ekspor kakao dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan sasaran penelitian untuk faktor di atas yang menjadi variabel yang akan di analisis ialah ekspor kakao, produksi kakao, harga internasional, GDP dan kurs. Sehingga dari objek variabel di atas dapat diketahui yang akan menjadi rumusan masalah terkait penelitian yang akan saya buat antara lain :

1. Bagaimana pengaruh GDP per kapita terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986 sampai 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Bagaimana pengaruh produksi kakao terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986 sampai 2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986 sampai 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

4. Bagaimana pengaruh harga internasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986 sampai 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, diketahui tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi kakao terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986 sampai 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menganalisis pengaruh GDP Malaysia terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 1986 sampai tahun 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986 sampai 2020 dalam jangka pendek dan jangka Panjang.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga internasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986 sampai 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat penelitian

Dari tujuan di atas diperoleh manfaat dari dilakukannya penelitian adalah antara lain :

1. Menjadi ilmu tambahan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1986-2020.
2. Dapat menjadi materi bagi peneliti selanjutnya.
3. Menambah pengetahuan bagi yang melakukan penelitian dan juga pembaca penelitian ini.
4. Menambah informasi bagi pemerintah terkait dengan faktor-faktor yang akan menunjang peningkatan ekspor kakao di Indonesia.